

Model Pendidikan Berkelanjutan Berbasis Pesantren dalam Penguatan Kompetensi Abad ke-21

Muhkhamad Taufiq¹, Supriyanto²

^{1,2}UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email: muhtaufiq2312@gmail.com, supriyanto.dr@staff.uinsaid.ac.id

Corresponding Author: Supriyanto

DOI: <http://dx.doi.org/10.30821/lokakarya.v5i1.5453>

ABSTRAK

Pendidikan berkelanjutan menjadi isu strategis pada abad ke-21 akibat perkembangan teknologi, transformasi sosial, dan tuntutan kompetensi global yang semakin kompleks. Pondok pesantren dituntut untuk tetap mempertahankan nilai dan tradisi keislaman sekaligus mampu beradaptasi dengan tantangan pendidikan modern dan globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan berkelanjutan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin dalam penguatan kompetensi abad ke-21 santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner terbatas, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berkelanjutan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin dilaksanakan melalui integrasi antara tradisi pendidikan pesantren dan pendekatan pembelajaran modern. Pesantren tetap mempertahankan kajian kitab kuning, talaqqi, pembentukan akhlak, dan budaya keagamaan sebagai fondasi pendidikan, sekaligus mengembangkan literasi digital, pelatihan kepemimpinan, pembelajaran kolaboratif, kewirausahaan, dan keterampilan komunikasi santri. Implementasi pendidikan berkelanjutan memberikan dampak positif terhadap penguatan kreativitas, kolaborasi, kemandirian, dan kemampuan adaptif santri. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan kompetensi guru dalam pembelajaran digital, pemanfaatan teknologi yang belum optimal, serta belum terintegrasinya kurikulum secara sistematis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan berkelanjutan berbasis pesantren memiliki potensi besar dalam membentuk santri yang religius, adaptif, dan kompetitif tanpa meninggalkan identitas keislaman dan tradisi pesantren dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Keywords: Pendidikan Berkelanjutan, Pesantren, Kompetensi Abad Ke-21, *Integrated Learning System*, Manajemen Pendidikan

ABSTRACT

Sustainable education has become a strategic issue in the 21st century due to rapid technological development, social transformation, and increasingly complex global competency demands. Islamic boarding schools (pesantren) are required to maintain Islamic values and traditions while simultaneously adapting to the challenges of modern education and globalization. This study aims to analyze the implementation of sustainable education at Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin in strengthening students' 21st-century competencies. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, documentation, and limited

questionnaires, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that sustainable education at Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin is implemented through the integration of traditional Islamic learning and modern educational approaches. The pesantren maintains classical traditions such as kitab kuning studies, talaqqi, character building, and religious culture, while also developing digital literacy, leadership training, collaborative learning, entrepreneurship, and communication skills. The implementation of sustainable education has positively contributed to strengthening students' creativity, collaboration, independence, and adaptive skills. However, several challenges remain, including limited teacher competency in digital learning, suboptimal technology utilization, and the absence of a fully integrated curriculum system. This study concludes that sustainable education in pesantren has strong potential to develop religious, adaptive, and competitive students while preserving Islamic identity and pesantren traditions in facing the challenges of the 21st century.

Keywords: Sustainable Education, Islamic Boarding School, 21st-Century Skills, Integrated Learning System, Educational Management

PENDAHULUAN

Perkembangan global abad ke-21 ditandai oleh percepatan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya teknologi, ekonomi, sosial, dan budaya. Transformasi ini mendorong munculnya tuntutan baru terhadap sistem pendidikan agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang adaptif, kreatif, dan memiliki kompetensi abad ke-21. Keterampilan seperti literasi digital, literasi data, berpikir kritis, kolaborasi, serta pemecahan masalah kompleks menjadi kebutuhan utama dalam menghadapi ketidakpastian global (Kate Whiting, 2020; OECD, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga harus menekankan pembelajaran sepanjang hayat yang berkelanjutan (Gyeonggido, 2024).

Namun demikian, realitas di berbagai lembaga pendidikan menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan global dan kesiapan institusional dalam mengimplementasikan pendidikan berkelanjutan. Salah satu tantangan yang menonjol adalah keterbatasan integrasi antara sistem pendidikan tradisional dengan tuntutan kompetensi modern. Hal ini menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren yang memiliki karakteristik khas dalam menjaga nilai-nilai keislaman, tradisi keilmuan klasik, serta sistem pembelajaran berbasis kitab kuning (Dhofir, 1941; Mustofa, 2019).

Pondok pesantren pada dasarnya memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter dan moralitas sosial. Namun, dalam menghadapi era digital dan globalisasi, pesantren dituntut untuk melakukan transformasi tanpa kehilangan identitas kultural dan spiritualnya. Ketegangan antara pelestarian tradisi dan kebutuhan modernisasi inilah yang menjadi kegelisahan akademik utama dalam kajian pendidikan pesantren kontemporer (Saini, 2024).

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin sebagai salah satu institusi pendidikan Islam menghadapi dinamika yang serupa. Di satu sisi, pesantren tetap mempertahankan sistem pendidikan diniyah yang menjadi fondasi utama pembentukan karakter santri. Namun di sisi lain, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan kompetensi abad ke-21 ke dalam proses pembelajaran (Varas dkk., 2023). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana pendidikan berkelanjutan telah diimplementasikan secara sistematis dalam lingkungan pesantren, serta bagaimana efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi santri.

Secara ideal, pendidikan berkelanjutan di pesantren seharusnya mampu mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu penguatan nilai-nilai keislaman,

pengembangan keterampilan abad ke-21, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi. Konsep ini sejalan dengan gagasan Education for Sustainable Development yang menekankan pentingnya pembelajaran yang transformatif, inklusif, dan berorientasi masa depan (Gyeonggido, 2024; Kioupi & Voulvoulis, 2019). Selain itu, kebijakan nasional seperti Merdeka Belajar juga menegaskan pentingnya fleksibilitas kurikulum dan penguatan kompetensi peserta didik secara holistik (Damayanti, 2025).

Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi pendidikan berkelanjutan di lingkungan pesantren masih menghadapi sejumlah hambatan struktural dan pedagogis. Keterbatasan kompetensi pendidik dalam literasi digital, belum optimalnya pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta belum terintegrasinya kurikulum diniyah dengan keterampilan modern menjadi persoalan yang cukup signifikan (Humairoh & Saefudin, 2025; Zainuddin, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas konsep pendidikan berkelanjutan dengan realitas implementasinya di lapangan.

Studi pendahuluan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin pada tahun 2024 menunjukkan bahwa sekitar 58% tenaga pendidik belum mengikuti pelatihan kompetensi abad ke-21, sementara 40% fasilitas pembelajaran berbasis digital belum dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, integrasi antara kurikulum diniyah dan keterampilan modern masih berjalan secara parsial dan belum terstruktur. Kondisi ini memperkuat urgensi perlunya model pendidikan berkelanjutan yang lebih sistematis dan kontekstual sesuai dengan karakteristik pesantren.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga konstruktif dalam bentuk pengembangan model pendidikan berkelanjutan yang dapat diimplementasikan secara nyata di lingkungan pesantren. Model tersebut diharapkan mampu mengintegrasikan aspek pedagogis, nilai-nilai keislaman, serta pemanfaatan teknologi pendidikan secara seimbang. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berkelanjutan yang terintegrasi mampu meningkatkan literasi digital, kreativitas, serta kemampuan kolaboratif peserta didik secara signifikan (Cynthia & Sihotang, 2023; Mandailina dkk., 2025; Pratama dkk., 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kondisi aktual implementasi pendidikan berkelanjutan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, (2) merancang model pendidikan berkelanjutan yang sesuai dengan karakteristik pesantren, dan (3) menguji efektivitas model tersebut dalam meningkatkan kompetensi abad ke-21 santri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis dalam pengembangan konsep pendidikan berkelanjutan berbasis pesantren maupun secara praktis dalam peningkatan kualitas pendidikan di lembaga pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi pendidikan berkelanjutan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin dalam penguatan kompetensi abad ke-21 santri. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif terhadap fenomena yang terjadi secara natural di lingkungan pesantren, khususnya terkait dinamika kurikulum diniyah, kompetensi guru, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta integrasi keterampilan abad ke-21 dalam sistem pendidikan pesantren. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin dengan subjek penelitian meliputi pengasuh

pesantren, guru atau ustadz, santri tingkat menengah dan atas, serta pengelola kurikulum. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pendidikan dan pengembangan kebijakan pesantren. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 27 orang.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta angket terbatas sebagai data pendukung untuk memetakan persepsi santri terkait kompetensi abad ke-21. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen kurikulum, arsip pelatihan guru, catatan evaluasi pembelajaran, serta berbagai literatur yang relevan dengan pendidikan berkelanjutan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan penyebaran angket untuk memperkuat temuan penelitian. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, panduan analisis dokumen, dan angket yang dikembangkan berdasarkan indikator kompetensi abad ke-21 dan konsep pendidikan berkelanjutan UNESCO, serta telah melalui proses expert judgement. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif dan berkelanjutan selama proses penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, member checking, dan peer debriefing guna memastikan validitas dan konsistensi temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pendidikan Berkelanjutan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan berkelanjutan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin dilakukan melalui upaya menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi pesantren dan respons terhadap tuntutan modernisasi pendidikan abad ke-21. Pesantren tetap mempertahankan metode pengajaran klasik seperti kajian kitab kuning, hafalan Al-Qur'an, talaqqi, serta penguatan akhlak dan spiritualitas sebagai inti pendidikan. Selain itu, struktur sosial pesantren yang terdiri atas kiai, asatiz, santri, dan pengelola masih dipertahankan sebagai media pembentukan karakter dan identitas santri. Tradisi keagamaan berbasis budaya lokal seperti sholawat, marhaban, haul, dan peringatan hari besar Islam juga tetap dilaksanakan sebagai bagian dari pelestarian nilai dan kearifan lokal pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa pesantren masih mempertahankan karakter pendidikan Islam tradisional yang menekankan pembentukan akhlak dan transmisi nilai keagamaan secara berkelanjutan (Munirah dkk., 2022; Tambrin dkk., 2022).

Berdasarkan hasil observasi lapangan, kegiatan pembelajaran kitab kuning masih menjadi aktivitas utama dalam proses pendidikan di pesantren. Santri mengikuti pembelajaran secara klasikal dengan pendampingan ustadz sebagai bagian dari pelestarian tradisi pendidikan salaf. Pola pembelajaran tersebut tidak hanya menekankan aspek penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pembentukan kedisiplinan, adab, dan karakter santri. Dokumentasi kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa metode belajar tradisional tetap dipertahankan sebagai identitas utama pendidikan pesantren. Hal ini sejalan dengan pandangan Solichin (2018) yang menyatakan bahwa sistem pendidikan pesantren memiliki kekuatan pada aspek transmisi keilmuan, pembentukan moral, dan hubungan pedagogis antara kiai dan santri.



Gambar 1. Kegiatan pembelajaran kitab kuning

Gambar tersebut menunjukkan suasana pembelajaran kitab kuning yang masih berlangsung secara tradisional melalui sistem klasikal dengan posisi duduk berbaris dan penggunaan kitab sebagai sumber utama pembelajaran. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pesantren tetap mempertahankan tradisi pendidikan salaf sebagai fondasi pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman. Di sisi lain, keberlangsungan kegiatan belajar tersebut menunjukkan adanya kesinambungan pendidikan berbasis pesantren yang menjadi bagian penting dari konsep pendidikan berkelanjutan. Temuan ini memperlihatkan bahwa modernisasi pendidikan di pesantren tidak menghilangkan identitas tradisional, tetapi berjalan melalui proses adaptasi yang tetap berorientasi pada nilai, budaya, dan keberlanjutan sistem pendidikan Islam (Ghofur dkk., 2026; Halil, 2022).

Selain hasil observasi, wawancara dengan salah satu ustadz menunjukkan bahwa pendidikan berkelanjutan di pesantren dimaknai sebagai proses pendidikan yang tetap menjaga tradisi keilmuan Islam sambil menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. ustadz menyatakan: "Pesantren harus tetap menjaga kajian kitab dan adab santri, tetapi santri juga harus bisa mengikuti perkembangan zaman seperti teknologi dan keterampilan modern agar mampu hidup di masyarakat."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan di pesantren tidak dipahami sebagai perubahan total terhadap sistem tradisional, melainkan sebagai proses adaptasi selektif yang tetap menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama pendidikan. Di sisi lain, pesantren mulai melakukan integrasi kurikulum agama dan umum. Santri tidak hanya mempelajari ilmu diniyah, tetapi juga memperoleh pembelajaran bahasa Arab, bahasa Inggris, komputer, kewirausahaan, dan literasi digital. Penggunaan media sosial, website, dan sistem informasi pesantren mulai dimanfaatkan untuk administrasi, dokumentasi, dan penguatan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya transformasi pendidikan pesantren menuju sistem pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan global dan teknologi pendidikan (Nurdi dkk., 2026; Wathoni, 2023).

Metode pembelajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan juga mulai dipadukan dengan pendekatan modern seperti diskusi aktif, project based learning, dan *e-learning*. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan berkelanjutan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin berlangsung melalui pola integratif antara pendidikan salaf dan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep Education for Sustainable Development yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan kompetensi, nilai, dan keberlanjutan sosial budaya dalam sistem pendidikan (Gyeonggido, 2024). Selain itu, penguatan literasi digital, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi juga menjadi bagian

penting dalam pengembangan kompetensi abad ke-21 sebagaimana direkomendasikan oleh OECD (2023) dan Whiting (2020).

Makna pendidikan berkelanjutan bagi Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin dipahami sebagai proses pendidikan jangka panjang yang tidak berhenti pada jenjang formal, tetapi berlanjut dalam kehidupan sosial santri setelah lulus. Pendidikan berkelanjutan juga dimaknai sebagai keberlanjutan nilai dan tradisi pesantren melalui pewarisan ilmu, akhlak, budaya pesantren, dan pembentukan kader yang mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislaman. Dengan demikian, implementasi pendidikan berkelanjutan di pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan modern, tetapi juga pada keberlanjutan nilai, budaya, dan identitas pendidikan Islam secara berkelanjutan (Munif dkk., 2023; Priatmoko, 2021).

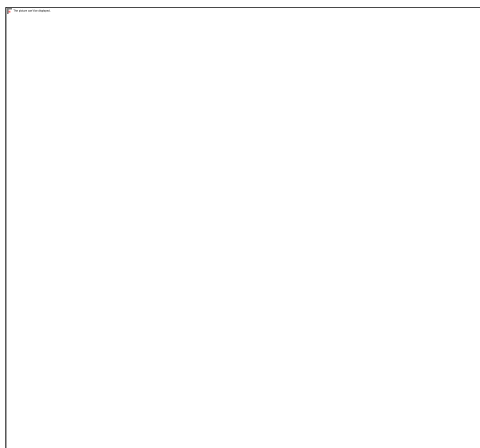
2. Kesiapan Sumber Daya dan Integrasi Kurikulum dalam Penguatan Kompetensi Abad ke-21

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan sumber daya manusia dan integrasi kurikulum menjadi faktor penting dalam implementasi pendidikan berkelanjutan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sebagian besar guru dan pengelola pesantren mulai menyadari pentingnya penguatan kompetensi abad ke-21 dalam sistem pendidikan pesantren. Namun demikian, implementasi pembelajaran berbasis teknologi dan pengembangan keterampilan modern masih menghadapi beberapa kendala, terutama pada aspek kompetensi digital tenaga pendidik, keterbatasan pelatihan, dan integrasi kurikulum yang belum sepenuhnya sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan pesantren tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga kesiapan sumber daya manusia dalam mengelola perubahan pendidikan secara berkelanjutan (Azizah, 2024; Yuwanda dkk., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu pengelola pesantren menyatakan: "Pesantren sekarang harus mulai mempersiapkan santri dengan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan keterampilan organisasi supaya mereka siap menghadapi tantangan masyarakat modern tanpa meninggalkan akhlak pesantren." (Wawancara dengan pengelola pesantren, 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berkelanjutan di pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kemampuan adaptif santri. Dalam konteks ini, pesantren mulai mengembangkan berbagai program pembinaan organisasi dan pelatihan kepemimpinan sebagai bagian dari penguatan kompetensi abad ke-21.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan diklat pengurus santri menjadi salah satu strategi pesantren dalam membangun kemampuan komunikasi, kolaborasi, tanggung jawab, dan kepemimpinan santri. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui diskusi, presentasi, pelatihan organisasi, dan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. Selain memperkuat kemampuan manajerial, kegiatan ini juga melatih keberanian santri dalam menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan mengambil keputusan secara kolektif.



Gambar 2. Diklat pengurus santri sebagai penguatan kompetensi kepemimpinan dan komunikasi

Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa santri dilibatkan secara aktif dalam forum pelatihan organisasi dan diskusi kepemimpinan. Aktivitas tersebut memperlihatkan adanya pengembangan pembelajaran partisipatif yang mendorong kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan kolaborasi sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21. Selain itu, penggunaan media presentasi dan pola diskusi interaktif menunjukkan bahwa pesantren mulai mengintegrasikan pendekatan pembelajaran modern tanpa meninggalkan budaya adab dan penghormatan terhadap guru. Temuan ini sejalan dengan konsep Education for Sustainable Development yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi sosial, kepemimpinan, dan partisipasi aktif dalam proses pendidikan (Günther dkk., 2024; Gyeonggido, 2024).

Selain aspek kepemimpinan, penelitian juga menemukan bahwa integrasi kurikulum diniyah dan kurikulum modern mulai diterapkan secara bertahap. Santri tidak hanya mengikuti pembelajaran kitab kuning dan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memperoleh pembelajaran bahasa Arab, bahasa Inggris, komputer, kewirausahaan, dan literasi digital. Integrasi tersebut dilakukan melalui sistem kurikulum ganda antara pendidikan pesantren dan pendidikan formal madrasah. Temuan ini menunjukkan adanya upaya pesantren untuk membangun keseimbangan antara penguatan nilai keislaman dan pengembangan kompetensi global santri (Musaddad, 2025; Sodikin dkk., 2026).

Dalam aspek metodologi pembelajaran, pesantren mulai memadukan metode tradisional seperti sorogan, bandongan, dan musyawarah dengan pendekatan pembelajaran modern seperti diskusi aktif, project based learning, dan pemanfaatan media digital. Salah satu ustadz menyampaikan:

“Santri sekarang perlu dilatih berbicara, berdiskusi, dan mengelola organisasi karena tantangan masa depan tidak cukup hanya dengan kemampuan membaca kitab.” (Wawancara dengan ustadz, 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berkelanjutan di pesantren mulai diarahkan pada pengembangan keterampilan komunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21. Penguatan kompetensi tersebut tetap dipadukan dengan pendidikan akhlak dan spiritualitas sebagai ciri khas utama pesantren. Hal ini sesuai dengan pandangan Tasmir & Gazo (2020) yang menegaskan bahwa pendidikan berkelanjutan harus mampu mengintegrasikan dimensi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam implementasi pendidikan berkelanjutan, seperti keterbatasan pelatihan guru, belum

adanya kurikulum integratif yang formal, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang lebih sistematis melalui peningkatan kompetensi tenaga pendidik, penguatan manajemen organisasi santri, dan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, pesantren dapat mengembangkan sistem pendidikan yang tetap berakar pada tradisi keislaman sekaligus mampu menjawab tantangan global secara adaptif dan berkelanjutan (Kate Whiting, 2020; Nurdi dkk., 2026).

3. Dampak dan Strategi Pengembangan Pendidikan Berkelanjutan dalam Penguatan Kompetensi Abad ke-21

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan berkelanjutan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin memberikan dampak positif terhadap penguatan kompetensi abad ke-21 santri, terutama pada aspek komunikasi, kolaborasi, kreativitas, kemandirian, dan keterampilan hidup. Meskipun implementasinya masih berkembang, berbagai program berbasis pembelajaran aktif dan pengembangan keterampilan mulai membentuk pola pendidikan yang lebih adaptif terhadap tantangan global tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman dan tradisi pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa guru menyampaikan bahwa santri mulai menunjukkan perubahan dalam kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Salah satu ustadz menyatakan: "Sekarang santri tidak hanya belajar kitab, tetapi juga mulai dilatih bekerja sama, mengelola kegiatan, dan berpikir kreatif melalui berbagai program keterampilan di pesantren." (Wawancara dengan ustadz, 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berkelanjutan di pesantren telah diarahkan pada pengembangan kompetensi yang lebih luas, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga pada pembentukan keterampilan sosial dan kemampuan adaptif santri. Hal ini sejalan dengan konsep kompetensi abad ke-21 yang menekankan pentingnya penguasaan communication, collaboration, critical thinking, dan creativity dalam proses pendidikan (Thornhill-Miller dkk., 2023).

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa salah satu bentuk implementasi pendidikan berkelanjutan dilakukan melalui kegiatan kewirausahaan santri. Dalam kegiatan tersebut, santri dilatih untuk mengelola usaha sederhana, melakukan kerja sama kelompok, mengatur proses produksi, hingga melayani kebutuhan konsumen di lingkungan pesantren. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pelatihan ekonomi kreatif, tetapi juga media pembentukan karakter mandiri, tanggung jawab, dan keterampilan sosial santri.



Gambar 3. Kegiatan kewirausahaan santri sebagai implementasi pendidikan berkelanjutan dalam penguatan keterampilan kolaborasi dan kemandirian.

Dokumentasi kegiatan menunjukkan keterlibatan aktif santri putri dalam proses pengelolaan dan distribusi produk makanan di lingkungan pesantren. Aktivitas tersebut memperlihatkan adanya pembelajaran berbasis praktik (*learning by doing*) yang melatih keterampilan kolaborasi, komunikasi, manajemen sederhana, serta penguatan jiwa kewirausahaan. Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pesantren mulai mengintegrasikan pendidikan karakter dengan keterampilan hidup sebagai bagian dari strategi menghadapi tantangan sosial dan ekonomi abad ke-21. Temuan ini sejalan dengan penelitian Daroah & Arif (2024) yang menegaskan bahwa program kewirausahaan di pesantren mampu meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan kemampuan *problem solving* santri.

Selain penguatan keterampilan kewirausahaan, penelitian juga menemukan bahwa santri mulai memiliki minat yang lebih tinggi terhadap penggunaan teknologi dan pembelajaran kolaboratif. Penggunaan media digital dalam pembelajaran, diskusi kelompok, dan kegiatan organisasi pesantren membantu meningkatkan keberanian santri dalam menyampaikan ide dan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Salah satu santri menyampaikan: "Kami sekarang sering belajar kerja sama dalam kegiatan pesantren dan mulai diajarkan menggunakan teknologi untuk belajar dan kegiatan organisasi." (Wawancara dengan santri, 2025)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berkelanjutan di pesantren mulai membentuk lingkungan belajar yang lebih partisipatif dan adaptif. Hal ini sesuai dengan pandangan Taimur & Sattar (2020) bahwa pendidikan berkelanjutan harus mampu membangun kompetensi sosial, literasi digital, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik agar siap menghadapi perubahan global.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa penguatan kompetensi abad ke-21 di pesantren masih menghadapi beberapa tantangan, terutama pada aspek keterbatasan fasilitas, kompetensi digital guru, dan belum optimalnya integrasi kurikulum berbasis keterampilan. Program kewirausahaan dan pembelajaran kolaboratif masih berjalan secara bertahap dan belum seluruhnya terintegrasi dalam sistem pembelajaran formal pesantren. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan program yang lebih terstruktur melalui pelatihan guru, penguatan manajemen pendidikan, dan penyusunan kurikulum integratif yang mampu menghubungkan pendidikan diniyah dengan kebutuhan kompetensi global.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan berkelanjutan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin memiliki potensi besar dalam membentuk santri yang religius, mandiri, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Pendidikan pesantren tidak lagi hanya dipahami sebagai transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai proses pembentukan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan abad ke-21 dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam dan budaya pesantren (Fahrudin & Malik, 2025; Sodikin dkk., 2026).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan berkelanjutan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin menunjukkan adanya upaya integrasi antara tradisi pendidikan pesantren dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Pesantren tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman melalui kajian kitab kuning, talaqqi, pembentukan akhlak, dan budaya pesantren, sekaligus mulai mengembangkan literasi digital, kepemimpinan, pembelajaran kolaboratif, dan kewirausahaan santri sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan global. Implementasi pendidikan berkelanjutan dilakukan melalui penguatan kurikulum integratif, pelatihan organisasi santri, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta kegiatan berbasis keterampilan

hidup. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan berkelanjutan memberikan dampak positif terhadap penguatan kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan kemandirian santri, meskipun masih menghadapi kendala pada aspek kompetensi guru, pemanfaatan teknologi, dan sistem integrasi kurikulum yang belum optimal. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan berkelanjutan berbasis pesantren perlu dilakukan secara lebih sistematis melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan manajemen pendidikan, dan pengembangan model pembelajaran yang adaptif agar pesantren tetap mampu mempertahankan identitas keislaman sekaligus relevan dengan tantangan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, R. N. N. (2024). Krisis Pembentukan Sumber Daya Manusia di Pesantren: Mengatasi Kesenjangan Kualitas di Era Digital Melalui Solusi Adaptif. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 3(6). <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/413>
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah Bersama di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3). <http://repository.uki.ac.id/13649/>
- Darajah, U., & Arif, Z. (2024). Dampak Program Kewirausahaan dan Nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap Kreativitas Santri di Pondok Pesantren. *SANTRI: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 2(5), 181–200. <https://doi.org/10.61132/santri.v2i5.1823>
- Dhofir, Z. (1941). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Fahrudin, A., & Khoirul Malik, M. (2025). A Pesantren Cultural Value-Based Learning Model: Integrating Islamic Values and 21st-Century Skills. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 23(1), 89–105. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v23i1.10646>
- Ghofur, A., Sahril Sobirin, M., Hasanah, U., & Alfaizah, Z. (2026). Modernisasi Pesantren dalam Pendidikan Islam Kontemporer: Manajemen, Sosiologi, dan Aksiologi Budaya Lokal. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 3(1), 011–020. <https://doi.org/10.64431/edushopia.v3i1.484>
- Günther, J., Muster, S., Kaiser, K., & Rieckmann, M. (2024). A multi-stakeholder perspective on the development of key competencies for sustainability in Education for Sustainable Development at school. *Environmental Education Research*, 30(10), 1651–1667. <https://doi.org/10.1080/13504622.2024.2349934>
- Gyeonggido, S. (2024). UNESCO International Forum on the Futures of Education. *UNESCO*. <https://www.unesco.org/en/renewing-education-transform-future?hub=81942>
- Halil, H. (2022). RELEVANSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA MODERNISASI. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 7(1), 95–113. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v7i1.191>
- Humairoh, F., & Saefudin, A. (2025). Relevansi Kurikulum Madrasah Diniyah di Era Society 5.0: Studi Kasus Madrasah Diniyah Tarbiyatul Qur'an Ngasem Batealit Jepara. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2), 581–595. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.6927>
- Kate Whiting. (2020). Top 10 Work Skills of Tomorrow. *World Economic Forum*. <https://www.weforum.org/stories/2020/10/top-10-work-skills-of-tomorrow-how-long-it-takes-to-learn-them/>

- Kioupi, V., & Voulvoulis, N. (2019). Education for Sustainable Development: A Systemic Framework for Connecting the SDGs to Educational Outcomes. *Sustainability*, 11(21), 6104. <https://doi.org/10.3390/su11216104>
- Mandailina, V., Aulia, H., Abdillah, A., & Syaharuddin, S. (2025). Keterampilan Kolaborasi dan Literasi Digital dalam Meningkatkan Literasi Numerasi Mahasiswa. *Lambda: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA dan Aplikasinya*, 5(1), 96–108. <https://doi.org/10.58218/lambda.v5i1.1231>
- Munif, M., Fuadi, I., Tanzeh, A., & Kojin, K. (2023). Implementasi Profetik di Lembaga Pendidikan Pesantren. *IDEALITA: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 66–90. <https://doi.org/10.62525/10.62525/idealita.2023.v3.i1.66-90>
- Munirah, M., Marwati, M., & Hajar, A. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pesantren. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 2(2), 63–70. <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v2i2.948>
- Musaddad, A. (2025). Synthesizing Tradition and Technology in Pesantren Curriculum: A Case Study at Pesantren Al-Falah Situbondo. *Jurnal Al Burhan*, 5(2), 392–411. <https://doi.org/10.58988/jab.v5i2.630>
- Mustofa, M. (2019). KITAB KUNING SEBAGAI LITERATUR KEISLAMAN DALAM KONTEKS PERPUSTAKAAN PESANTREN. *Tibanndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.30742/tb.v2i2.549>
- Nurdi, Nashrulloh, & Habibi, R. (2026). Adaptation and Innovation of Pesantren in Facing the Challenges of the Global Millennial Era. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 5(2), 228–238. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v5i2.2974>
- OECD. (2023). *OECD Digital Education Outlook 2023: Towards an Effective Digital Education Ecosystem*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/c74f03de-en>
- Pahlawanita Damayanti, D. (2025). Analisis Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Satuan Pendidikan Nonformal di Indonesia. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7033–7043. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8232>
- Pratama, S., Ashari, M., Selly Annisa Binti Zulkarnain, & Elsa Sabrina. (2025). Pentingnya Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan: Transformasi Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(2). <https://journal.al-matani.com/index.php/jkip/article/view/1388>
- Priatmoko, S. (2021). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN DI MADRASAH. *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.52166/mida.v4i1.601>
- Saini, M. (2024). Pesantren dalam Era Digital: Antara Tradisi dan Transformasi. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 342–356. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v16i2.1600>
- Sodikin, A. Qomarudin, & Achmad Yani. (2026). Integration of 21st Century Skills in Pesantren Education: An Innovative Model for Improving the Global Competence of Santri. *MUMTAZ : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(4), 1206–1226. <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v5i4.3549>
- Solichin, M. M. (2018). Interrelation Kiai Authorities, Curriculum and Learning Culture in Pesantren Indonesia. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 5(1). <https://doi.org/10.15408/tjems.v5i1.7781>
- Taimur, S., & Sattar, H. (2020). Education for Sustainable Development and Critical Thinking Competency. Dalam W. Leal Filho, A. M. Azul, L. Brandli, P. G. Özuyar, & T. Wall (Ed.), *Quality Education* (hlm. 238–248). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-95870-5_64

- Tambrin, M., Hajiri, Moch. I., & Ilyasir, F. (2022). Pola Pembentukan Akhlak pada Pesantren Di Kalimantan Selatan. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 13(2), 133. [https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13\(2\).133-140](https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13(2).133-140)
- Tasdemir, C., & Gazo, R. (2020). Integrating sustainability into higher education curriculum through a transdisciplinary perspective. *Journal of Cleaner Production*, 265, 121759. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.121759>
- Thornhill-Miller, B., Camarda, A., Mercier, M., Burkhardt, J.-M., Morisseau, T., Bourgeois-Bougrine, S., Vinchon, F., El Hayek, S., Augereau-Landais, M., Mourey, F., Feybesse, C., Sundquist, D., & Lubart, T. (2023). Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration: Assessment, Certification, and Promotion of 21st Century Skills for the Future of Work and Education. *Journal of Intelligence*, 11(3), 54. <https://doi.org/10.3390/jintelligence11030054>
- Varas, D., Santana, M., Nussbaum, M., Claro, S., & Imbarack, P. (2023). Teachers' strategies and challenges in teaching 21st century skills: Little common understanding. *Thinking Skills and Creativity*, 48, 101289. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101289>
- Wathoni, K. (2023). Transformation Strategy of Pesantren Wali Songo Ngabar in Responding to Modern Education. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 18(1), 35. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v18i1.17327>
- Yuwanda, T., Fadhlán, A., & Bundo, M. (2023). Digitalization of Pesantren: A Perspective From Human Capital. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 6(1), 29. <https://doi.org/10.22373/jie.v6i1.15973>
- Zainuddin, A. (2025). Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital. *Al Huda: Journal of Islamic Education and Society*, 1(1). <https://ejournal.maronpublishing.com/index.php/alhuda/article/view/38>